

BAB IV

KESIMPULAN

Barong Jangguk sebagai bentuk kesenian rakyat yang lahir melalui ide seorang seniman Supriyadi haruslah dimaknai sebagai sebuah ekspresi individu dalam menangkap, mengekspresikan realita-realita yang tertangkap ke dalam sebuah bentuk kesenian. Realitas tersebut diungkapkan dalam bahasa seni pertunjukan. Seorang seniman seni pertunjukan dalam melakukan proses kesenimanannya tidaklah luput dari sebuah sistem komunal yang melingkupinya. Terjadilah persentuhan diri seniman dengan masyarakat sekitar yang mewujudkan ke dalam sebuah proses bersama membentuk sebuah kesenian baru untuk mengekspresikan realita-realita yang tertangkap oleh sang seniman. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa Barong Jangguk merupakan sebuah perpaduan bentuk baru yang bersifat ekspresi lokal, yang merupakan distorsi antara barongan, jaranan dan angguk yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kultural, norma-norma, estetika, sikap hidup serta cara pandang masyarakat sekitar yang tertuang ke dalam sebuah bentuk kesenian.

Tema tari Barong Jangguk dapat ditangkap jelas dari konsep *Rwa Bhineda* yang diadaptasi oleh Supriyadi yang secara umum mengungkapkan tentang pertentangan antara kebaikan dan kejahatan yang akan terjadi terus-menerus dan tidak dapat dipisahkan, serta dapat dimaknai sebagai harmonisasi yang terdapat di alam, baik dan jahat, positif dan negatif, perempuan dan laki-laki, kanan dan kiri, bawah dan atas, Utara dan Selatan, kuat dan lemah dan sebagainya. Pertentangan

tersebut diwujudkan dalam sosok barong *Tryceratops* sebagai simbol kebaikan dan barong *Tyrannosaurus* sebagai simbol kejahatan. Lebih lanjut konsep *Rwa Bhineda* tersebut, harmonisasi merupakan inti dari konsep *Rwa Bhineda* yang tersebut nampaknya haruslah disadari oleh setiap individu dalam bermasyarakat.

Tema cerita Barong Jangguk mengisahkan tentang kekuatan jahat yang direpresentasikan melalui barong *Tyrannosaurus* yang melakukan perusakan, kekacauan dan menyebarkan ancaman dalam masyarakat. Masyarakat yang merasa terganggu akhirnya melakukan persiapan untuk melawan barong *Tyrannosaurus* sambil meminta kepada Dewa agar diberikan pertolongan. Pertempuran pun terjadi, namun kekuatan yang telah digalang oleh masyarakat tidak dapat menandingi barong *Tyrannosaurus*. Akhirnya barong *Tryceratops* sebagai simbol dari kebaikan turun tangan untuk mengatasi masalah tersebut yang akhirnya memenangkan pertempuran tersebut.

Sebelum pementasan Barong Jangguk Puspa Kencana, didahului dengan tari-tarian pra barong diantaranya Tari Kencana Kuda Sari, Tari Toyak, Tari Angguk, Tari Pedang dan Tari Pecut. Tari-tarian tersebut menggambarkan suasana tenang, damai dan alami. Penggambaran tersebut adalah salah satu unsur yang merupakan bagian dari tari dramatik. Kemudian dilanjutkan dengan inti penyajian Barong Jangguk yang dibagi menjadi lima adegan yang masing masing menampilkan tarian sesuai dengan alur cerita, dimaksudkan untuk memberi dinamika suasana agar garapan tari ini dapat dinikmati dengan santai dan menyenangkan yang berakhir dengan kemenangan di pihak kebaikan.

Barongan *Tryceratops* ini ditarikan oleh dua orang penari putra untuk memunculkan karakter gerak yang tenang, stabil serta dinamis. Sedangkan pada Barongan *Tyrannosaurus*, karakter gerak yang muncul adalah agresif, liar dan buas dengan didukung warna dominan merah pada wajah barong *Tyrannosaurus*. Untuk gerakan tari pra Barong tetap disesuaikan dengan karakter dasar tari tersebut.

Tata Rias juga dipergunakan sebagai kesempurnaan dalam rangkaian unsur seni pertunjukan dengan lebih menonjolkan garis-garis wajah tanpa ada perbedaan karakter. Tata Busana dalam kesenian barong Jangguk karya Supriyadi termasuk visual yang sangat membantu menghadirkan suatu penyajian karya tari, yaitu memberikan makna, memperkuat karakter penari dan menyembunyikan pribadi atau identitas penari sehingga yang tampak adalah gambaran tokoh. Pada prinsipnya tata busana penari akan disesuaikan dengan tema dan konsep garapan yang direncanakan. Pemakaian corak busana pada Barong Jangguk mengacu pada busana tari tradisi. Walaupun ada pengembangan baru, diharapkan akan mendapatkan desain baru yang sesuai karakter tokoh serta tidak mengganggu kebebasan untuk bergerak.

Iringan tari dalam Barong Jangguk menggunakan iringan gamelan Jawa dengan mengeksplorasi bentuk-bentuk gendhing baru dengan garap Banyumasan. Bentuk musik yang digunakan berupa iringan gamelan langsung yang ditambah dengan instrumen yang lain seperti rebana, *jidhor*, trompet, *ceng-ceng*, *truntung*. Bunyi gamelan yang dominan untuk memberi tekanan adalah *kendhang* dan *jidhor*. Supriyadi mulai menciptakan *gendhing-gendhing* untuk mendukung karya

Tari Barong jangguk yang digarapnya di antaranya seperti, *gendhing yalo-yale*, jalan-jalan halus, dan sabagainya.

Jika dikaji secara lebih mendalam maka Barong Jangguk dalam penyajiannya merupakan sebuah fenomena yang terjadi di seluruh bidang seni pertunjukan yang mana terus mencari sebuah bentuk baru yang sesuai dengan masanya dan dapat mengakomodasi nilai nilai masyarakatnya. Terlepas dari konteks seni pertunjukan merupakan sebuah sarana untuk mengikat integritas sebuah kelompok masyarakat.

Akhirnya, uraian tentang Barong Jangguk Puspa Kencana telah diusahakan dengan sebaik-baiknya namun masihlah jauh dari sempurna bahkan masih banyak persoalan di dalamnya yang dapat dikaji baik secara tekstual maupun kontekstual, Untuk kemudian disampaikan guna melengkapi dan memperkaya kajian budaya. Akan lebih bijak kiranya jika kekurangan-kekurangan tersebut dapat dikaji ulang oleh para peneliti dan pengkaji budaya agar pemahaman kebudayaan khususnya Barong Jangguk sebagai sebuah produk seni dapat lebih mendalam dan jauh lebih sempurna.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Alfian, 1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta, Gramedia.

Bandem, I Made, 1982, *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

Dwi, Restituta Wahyu Handayani, 2004, "Proses Kreatif: Pembelajaran Tari di Bale Tari Wasana Nugraha, Jurug, Bangunharjo, Sewon, Bantul", Yogyakarta, Institut Seni Indonesia.

Ellfeldt, Lois, 1977, "Pedoman Dasar Penata Tari", Terjemahan, Sal Murgiyanto, Jakarta, LPKJ.

Enste, Pamusuk, 1984, *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*, Jakarta, Gramedia.

Fauzi, Lukman, 1999, "Proses Kreatif: Penata Tari Studi Kasus Martinus Miroto dan Supriyadi P.W.", Yogyakarta, Institut Seni Indonesian.

Hadi, Y. Sumandiyo, 1996, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Manthili.

_____, 2001, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Herusatoto, Budiono, 1987, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Anindita Graha Widya.

Hartoko, Dick, 1984, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta, Kanisius.

Hawkins, Alma M, 1990, "Mencipta Lewat Tari", Terjemahan, Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Instiut Seni Indonesia.

Humprey, Doris, 1983, "Seni Menata tari", Terjemahan, Sal Murgiyanto, Jakarta, DKJ.

Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan.

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.

- _____, 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Kurokawa, Mitsuhiro, 1994, *Lembah Dinosaurius (Kyouryu No tani)*, Terjemahan, Rickwan Mucksin, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, Gramedia.
- Langer, Susanne K, 1998, "Problematika Seni", Terjemahan, F.X. Widaryanto. Bandung, ASTI.
- Meri, La, 1975, "Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari", Terjemahan, Soedarsono, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Moelyono, M. Anton, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Nadel, Myron Howard dan Constance Nadel Miller, 1987, *The Dance Experience: Reading in Dance Appreciation*, USA, Universe Book.
- Nawawi, Hadari, H, 1991, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, Onong, 1983, *Tata Busana Tari Sunda Jilid I*, Bandung, Proyek Pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia.
- Pulukadang, Wasia Rusbani, 1983, *Ketrampilan Menghias Kain*, Bandung, Angkasa.
- Purwadarminta, W. J. S, 1976, *Kamus Umumr Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Pigeaud, Th, 1938, "Pertunjukan Rakyat Jawa", terjemahan K.R.T. M.Husodo Pringgokusumo, Batavia, Volkslectuur.
- Royce, Anya Peterson, 1986, *The Anthropology of Dance*, Bloomington and London, Indiana University Press.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Shadily, Hassan, 1982, *Sosiologi Untuk Masyarakat*, Jakarta, Bina Aksara.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, IKALASTI.

Soedarsono, 1976, "Pengantar Pengetahuan Tari", Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.

_____, 1977, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta, Pengembangan Media Kebudayaan, Direktur Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 2003, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press.

Sudjaman, Panuti, 1988, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta, Pustaka Jaya.

Sujono, 2003, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*, Yogyakarta, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Sujana, Nana, 1997, *Tuntunan Karya Ilmiah*, Jakarta, Pustaka A.Z.

Suparlan, Parsudi, 1984, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Jakarta, Rajawali.

Suryabrata, Sumadi, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta, Rajawali.

Tim Penyusun Kamus, 1980, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

B. Sumber Lisan

Lukman Fauzi, 38 tahun, penari Barong *Tyrannosaurus*.

Supriyadi, P. W. 60 tahun, pencipta Barong Jangguk Puspa Kencana.

Windarmoko Bromo, 40 tahun, pembuat properti Barong Jangguk Puspa Kencana.